

**ANALISIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NILAI-NILAI KARAKTER
BERBASIS TRI HITA KARANA DENGAN PENDEKATAN
KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

Moh. Supratman¹, Made Sutajaya², Wayan Suja³
Universitas Qamarul Huda Badaruddin^{1,2,3}
supratman@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan pendidikan nilai-nilai karakter berbasis Tri Hita Karana dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini adalah penelitian kajian Pustaka (*literature review*). Teknik pengumpulan data melalui berbagai sumber bacaan seperti jurnal, buku, artikel, dan sebagainya yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini. Hasil penelitian Pengembangan pendidikan nilai-nilai karakter berbasis Tri Hita Karana dengan pendekatan kontekstual dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran matematika. Pendidikan nilai-nilai karakter berbasis THK dapat diterapkan melalui kegiatan proses pembelajaran, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Simpulan, dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam mengembangkan dan meningkatkan karakter siswa dapat dilihat dari proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dengan tujuan untuk menemukan makna dari materi tersebut bagi kehidupannya.

Kata Kunci: *Tri Hita Karana, Pendekatan Kontekstual, Pembelajaran Matematika*

ABSTRACT

The goal of this study is to look at and explain how character education based on Tri Hita Karana and a contextual approach to learning math has changed over time. This study is a review of the literature. For this research to work, there needs to be a way to get data from reading sources like journals, books, articles, and so on. What the research showed. With a context-based approach, character education based on Tri Hita Karana can be incorporated into the process of learning math. Character education based on THK can be done through activities in the learning process, daily activities at school, co-curricular and extracurricular activities, and daily activities at home and in the community. In conclusion, the use of a contextual approach to develop and improve a student's character can be seen in the learning activities that are done, such as connecting what is being taught to the student's real life at home, at school, and in the community. The goal is for the student to find meaning in the material for his life.

Keyword: *Tri Hita Karana, Contextual Approach, Learning Mathematics*

PENDAHULUAN

Salah satu dasar pentingnya mengembangkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, pengembangan dan peningkatan nilai-nilai karakter peserta didik memiliki peranan yang sangat penting, antara lain: 1) karakter sebagai perekat kultural yang memuat nilai-nilai kerja keras, kejujuran, disiplin, etika, estetika, komitmen, rasa kebangsaan; 2) pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan; 3) pendidikan karakter sebagai landasan legal formal untuk tujuan pendidikan dalam ketiga ranah; 4) proses pembelajaran sebagai wahana pengembangan karakter dalam IPTEKS; 5) melibatkan beragam aspek pengembangan peserta didik; 6) sekolah sebagai lingkungan pembudayaan peserta didik.

Rudyanto (2014) menyebutkan bahwa saat ini adanya kemerosotan moral dan berkembangnya perilaku baru yang sebelum era globalisasi tidak banyak muncul tetapi saat ini cenderung meluas dikalangan masyarakat dan peserta didik, antara lain: 1) perilaku tidak toleransi antar pemeluk agama; 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; 3) pengaruh *peer-group* (geng) yang kuat

dalam tindak kekerasan; 4) meningkatnya perilaku merusak diri sendiri, seperti penggunaan narkoba, minuman keras; 5) menurunnya integritas; 6) semakin rendahnya rasa hormat kepada yang lebih tua; 7) ketidak jujuran semakin membudaya; 8) menebar rasa kebencian di antara sesama (*hoaks*); 9) tawuran antar pelajar; 10) pelecehan seksual; 11) korupsi yang semakin merajalela. Hal ini menunjukkan bahwa karakter positif yang seharusnya dimiliki oleh manusia sebagai fitrahnya semakin sulit ditemui.

Banyak yang menilai ada sesuatu yang keliru dalam sistem pendidikan selama ini. Seharusnya melalui pendidikan akan membentuk manusia yang baik dan bukan sebaliknya. Permasalahannya adalah adanya perubahan paradigma tentang pendidikan itu sendiri. Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik *calistung* (baca, tulis, berhitung), kemudian lulus ujian, mendapatkan nilai yang baik dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Tetapi sekolah juga harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah.

Di tengah-tengah perkembangan dunia dan globalisasi yang begitu cepat dan semakin kompleks, prinsip-prinsip pendidikan untuk membangun etika, nilai, dan karakter peserta didik tetap harus dipegang. Oleh karena itu Kemendikbud mengangkat semangat pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 2013. Sebagaimana diungkapkan Susilo (2018) bahwa pendidikan pada abad 21 seyogianya dapat membentuk insan manusia menjadi manusia yang kritis dalam intelektual, kreatif dalam pemikiran, etis dalam pergaulan, dan berkarakter dalam berkehidupan. sesuai

dengan anjuran pelaksanaan Kurikulum matematika 2013 yaitu pengembangan kemampuan matematis dan perilaku afektif matematis hendaknya dikembangkan secara bersamaan.

Beberapa indikator tersebut meliputi: a) religious; b) jujur; c) toleransi; d) disiplin dan kerja keras; e) kreatif dan mandiri; f) demokratis; g) rasa ingin tahu; h) semangat kebangsaan dan cinta tanah air; i) menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif; j) cinta damai; k) gemar membaca; l) peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Tri Hita Karana adalah tiga sumber penyebab adanya kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di dunia. Ketiga hubungan tersebut meliputi: 1) hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan yang Maha Esa; 2) hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya; 3) hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya (Karpika & Mentari, 2020). Pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana di sekolah diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan etika, moral, sosial, dan tanggungjawab agar dapat diterapkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (widana, dkk, 2020).

Pendekatan yang dapat dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana pada siswa di sekolah adalah menerapkan empat pilar, yaitu kegiatan proses pembelajaran, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. pengembangan nilai karakter dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi

dalam semua mata pelajaran, muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri (Depdiknas, 2011).

Sebagai upaya dalam mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, maka guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, salah satunya adalah melalui penerapan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Bern & Ericson (2001) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Sedangkan Rukajat, (2019) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Pembelajaran kontekstual menghendaki kerja dalam sebuah tim, baik di kelas, laboratorium, tempat kerja maupun bank.

Ada delapan karakteristik *contextual teaching and learning*, yaitu: a) *Making meaning connection* (membuat hubungan penuh makna), b) *Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting), c) *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri), d) *Collaborating* (kerja sama), e) *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif), f) *Nurturing the individual* (memelihara individu), g) *Reaching high standards* (mencapai standar tinggi), h) *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian sebenarnya), i)

Using authentic assessment (mengadakan asesmen autentik).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang analisis pengembangan pendidikan nilai-nilai karakter berbasis tri hita karena dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dalam pengembangan dan peningkatan nilai-nilai karakter melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran matematika. Diharapkan kajian ini menjadi suatu informasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengembangkan pendidikan karakter pada mata pelajaran matematika.

Penelitian ini adalah penelitian kajian Pustaka (*literature review*), yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan pendidikan nilai-nilai karakter berbasis tri hita karena dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. Teknik pengumpulan data melalui berbagai sumber bacaan seperti jurnal, buku, artikel, dan sebagainya yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini. Snyder (2019) menjelaskan metode *literature review* adalah suatu metode penelitian dengan tujuan menghimpun dan menarik substansi dari penelitian sebelumnya serta menganalisis berbagai pandangan dari para ahli. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan tahapan yaitu: 1) Mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis, 2) Membaca dan melihat seluruh data, 3) Membuat coding seluruh data, 4) Menggunakan coding sebagai bahan untuk membuat deskripsi, 5) Menghubungkan antar tema, 6) Memberi interpretasi dan makna tentang tema.

HASIL PENELITIAN

Pembelajaran kontekstual terkenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran kontekstual berlandaskan pada filosofi konstruktivisme yang lebih menekankan pada pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Hidayat (2012) mendefinisikan pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Sedangkan Alyusfitri (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Hidayat, (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki prinsip-prinsip, antara lain:

1. Keterkaitan, relevansi (*relating*); proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan (relevansi) dengan bekal pengetahuan yang telah ada pada diri siswa, dan dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata seperti manfaat untuk bekal bekerja di kemudian hari.
2. Pengalaman langsung (*experiencing*); dalam proses pembelajaran, siswa perlu mendapatkan pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*), inventori, investigasi, penelitian, dan sebagainya.

3. Aplikasi (*applying*); menerapkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari sekedar hafal.
4. Kerjasama (*cooperating*); kerjasama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dengan guru, dan mengerjakan tugas Bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual.
5. Alih pengetahuan (*transferring*); pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain.

Ditjen Dikdasmen (2003) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu: 1) Konstruktivisme (*constructivism*), 2) menemukan (*inquiry*), 3) bertanya (*questioning*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modelling*), 6) refleksi (*reflection*), 7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Strategi pembelajaran kontekstual dapat diimplementasikan melalui lima strategi sebagaimana di sebutkan Bern dan Erickson (2001), yaitu: 1) pembelajaran berbasis masalah (*problem based-learning*), 2) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), 3) pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), 4) pembelajaran pelayanan (*service learning*), dan pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter

kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Sudiarta & Widana, 2019). Sedangkan Faraji (2020) menjelaskan pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari siswa dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri.

Tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk sikap yang dapat membawa kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Chairiyah (2017), pendidikan karakter bertujuan memfasilitasi peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta memersonalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konsteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat.

Pramana (2017) mengungkapkan bahwa proses pendidikan karakter melalui implementasi ajaran Tri Hita Karana di sekolah dapat dilaksanakan melalui: 1) pendidikan dan Latihan (*soft skill, enterprenership*); 2) mengajak siswa untuk selalu menggali

ilmu pengetahuan dan keterampilan orang-orang sukses; 3) mengarahkan atau mengajak siswa untuk selalu bergaul dalam lingkungan orang-orang yang unggul dan orang-orang yang pintar; 4) mengarahkan dan mengajak siswa agar selalu yakin dan percaya bahwa apa yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh welas kasih akan selalu dilindungi Tuhan yang maha Esa; 6) mengajak dan memberikan contoh kepada siswa bahwa dengan membantu sesama manusia dengan cara beryajna akan memberikan kebahagiaan yang sangat mulia dan Tuhan akan selalu melindungi kita.

Dalam pembelajaran matematika Amelia, et al (2022) menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh siswa adalah memahami konsep matematika, keterkaitannya, mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah, menggunakan penalaran, membuat generalisasi, Menyusun bukti, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan melalui simbol-simbol matematika, memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Menurut NCTM (2000) menyebutkan ada lima tujuan peserta didik harus mempelajari matematika, yaitu: 1) belajar untuk menghargai matematika (*they learn to value mathematics*), 2) menjadi percaya diri dengan kemampuannya dalam mengerjakan matematika (*they become confident in their ability to do mathematics*), 3) menjadi pemecah masalah matematika (*they become mathematical problem solvers*), 4) belajar untuk berkomunikasi secara matematika (*they learn to communicate mathematically*), 5) belajar untuk

bernalar atau beralasan secara matematika (*they learn to reason mathematically*).

Berdasarkan tujuan tersebut ada nilai yang diperoleh dalam pembelajaran matematika diantaranya adalah belajar menghargai, percaya diri akan kemampuannya, menjadi *problem solver* yang baik, berani mengkomunikasikan ide, belajar bernalar, dan berargumen dengan baik.

Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran matematika dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pembelajaran kontekstual.

PEMBAHASAN

Berikut diuraikan indikator bentuk integrasi pendidikan nilai karakter berbasis THK dengan pendekatan kontekstual, sebagai berikut.

Table 1.
Integrasi pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual

Nilai Karakter Berbasis THK	Proses dan Peran Guru	Komponen Pendekatan Kontekstual
Religius	Membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dilaksanakan. Mengingatkan siswa untuk tidak lupa beribadah sesuai agama masing-masing. Selalu mengucapkan rasa syukur dalam kondisi	Masyarakat belajar (learning community) Penilaian autentik (authentic assessment) Refleksi (reflection)

	apapun.	
Jujur dan Disiplin	Mengingatkan siswa untuk tidak mencontek saat ujian. Guru memberikan penilaian secara objektif Guru masuk kelas tepat waktu Mengecek kehadiran siswa	Masyarakat belajar (learning community) Pemodelan (modelling) Penilaian autentik (authentic assessment) Refleksi (reflection)
Demokratis	Mengajak seluruh siswa dapat bekerja sama dalam kelompok tanpa membedakan agama, rasa, dan budaya. Memberi kesempatan yang sama kepada siswa untuk merespon dan bertanya. Memberi perhatian yang sama kepada semua siswa	Masyarakat belajar (learning community) Penilaian autentik (authentic assessment) Refleksi (reflection)
Kreatif	Mengajukan pertanyaan berkenaan dengan suatu pokok bahasan yang memancing gagasan siswa. Pemberian tugas yang menantang dan memunculkan daya pikir kreatif. Menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran	Masyarakat bertanya (learning community) Konstruktivisme (constructivism) Bertanya (questioning) Refleksi (reflection)
Mandiri	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri Meminta siswa untuk mengerjakan sendiri tugas individu yang diberikan.	Masyarakat bertanya (learning community) Konstruktivisme (constructivism) Bertanya (questioning) Refleksi (reflection) Penilaian (authentic assessment)
Rasa Ingin Tahu	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada guru dan teman tentang materi yang belum dipahami. Mengajukan pertanyaan terkait materi. Mengajak siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber.	Masyarakat bertanya (learning community) Konstruktivisme (constructivism) Bertanya (questioning) Menemukan (inquiry) Refleksi (reflection) Penilaian (authentic assessment)
Tanggung jawab	Membiasakan siswa untuk mengerjakan soal Latihan yang diberikan. Membiasakan siswa untuk berani bertanggungjawabkan pendapatnya.	Masyarakat bertanya (learning community) Pemodelan (modeling) Bertanya (questioning) Menemukan (inquiry) Refleksi (reflection) Penilaian (authentic assessment)

Penerapan pendekatan kontekstual terhadap pengembangan

dan peningkatan nilai-nilai karakter sebagaimana hasil penelitian Aminah dkk (2022) tentang “penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan kontekstual” dijelaskan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap penguatan karakter peserta didik. Sedangkan penelitian P.G.A.Dikta (2020) tentang “pembelajaran berorientasi tri hita karena sebagai upaya penguatan kualitas pendidikan dasar” menjelaskan bahwa implementasi konsep tri hita karena dapat memberikan suatu pengaruh terhadap hasil belajar, karena salah satu konsep tri hita karena yakni menjaga keharmonisan terhadap sesama teman dan taat pada perintah agama dan guru akan dapat memberikan suatu hasil yang lebih baik dalam upaya mencapai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, pengembangan pendidikan nilai-nilai karakter berbasis Tri Hita Karana dengan pendekatan kontekstual dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran matematika. Dalam penerapannya pendidikan nilai-nilai karakter berbasis THK dapat dilaksanakan melalui kegiatan proses pembelajaran, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Penerapan pendekatan kontekstual dalam mengembangkan dan meningkatkan karakter siswa dapat dilihat dari proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dengan tujuan untuk

menemukan makna dari materi tersebut bagi kehidupannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada partisipan penelitian ini dan pada Universitas Qamarul Huda Badaruddin atas dukungannya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Hairida, Agung Hartoyo. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6(5),8349-8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Alyusfitri, R., Ambiyar, A., Aziz, I., & Amdia, D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash 8 Dengan Pedekatan Contextual Teaching And Learning Pada Materi Bangun Ruang Kelas V SD. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1281-1296. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.371>
- Berns, R. G., Erickson, P. M. (2001). Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy. *The Highlight Zone: Research@ Work* No. 5. <https://eric.ed.gov/?id=ed452376>
- Chairiyah, C. (2017). Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. literasi: *Indonesian Journal of Humanities*, 4(1), 42-51. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6216>
- Dikta.P.G.A. (2020). Pembelajaran Berorientasi Tri Hita Karena Sebagai Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Dasar pada Abad Ke 21. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4(1),126-136. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3103>
- S. Hidayat, M. (2012). Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17(2). 231-247. <https://doi.org/10.24090/insania.v17i2.1500>
- Karpika, I. P., & Mentari, R. M. (2020). Penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis tri hita karena dalam meningkatkan karakter siswa tahun pelajaran 2019/2020. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 464-470. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4286693>
- Kemendikbud. (2003). Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendikbud. https://digilib.itbwigalumajang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1088
- Kemendiknas. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- NCTM. (2000). Principles and Standara for School Mathematics. Reston: NCTM
- Pramana, Y. 2017. Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar dengan Menerapkan Konsep Tri Hita Karena dalam Ajaran Agama Hindu. <https://www.researchgate.net/publication/315100498>.
- Rudyanto, H.E. (2014). *Model discovery learning dengan pendekatan saintifik bermuatan*

- karakter untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.* Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 4(1), 41-48.
<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/305/277>
- Faraji, M., Makvandi, B., Bakhtiyar, S., Saadi, Z., Ehteshamzadeh, P. (2020). Effectiveness of philosophy education on the development of moral judgment, prosocial behavior and anger control in the students in Ahwaz city. *Journal of Educational Psychology Studies (JEPS)*. 16(36), 97-122.
10.22111/JEPS.2019.5148
- Rukajat, A (2019). Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Mutu Hasil Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*. 8(1). 85-111.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/4589/3015>
- Amelia, W., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengelolaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 520–531.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2431>
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas (Unma.Ac.Id)*, 4(4), 33-41
<https://unma.ac.id/jurnal/index.php/CP/article/view/710/715>
- Widana, I. W., Sumandya, I.W., & Suhardita, K. (2020). Pendidikan antikorupsi berbasis Tri Kaya Parisudha. Mahameru Press.
http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/1412/1/BUKU%20PENDIDIKAN%20ANTIKORUPSI_1.pdf